**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Metode *Scaffolded Reading***

 Dalam kamus Bahasa Inggris online kata *scaffolded* memiliki arti perancah. Perancah dipahami sebagai teknik konstruksi bangunan, yaitu upaya memasang atau menyusun balok, kayu atau besi. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan istilah *scaffolded* reading adalah metode pembelajaran aktif dari teori pembelajaran kontruksivisme yang dikembangkan oleh Lec Vygotsky. Pembelajaran *scaffolded* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan ini tidak dilakukan secara terus menerus. Pemberian dukungan diberikan seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri.

 Metode *Scaffolded Reading* merupakan pengembangan dari metode kooperatif *Team Assisted Individually*. Menurut Septiana et. al. (2015) “model *Scaffolded Reading* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana.” Pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolded Reading* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

 Sementara menurut Abidin (2013:170) “*scaffolded reading* merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui penyusunan aktivitas membaca secara bertahap.” Dengan metode *scaffolded reading* guru dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Bagi penulis metode *scaffolded reading* sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan karena kegiatan membaca akan membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek.

 *Scaffolded Reading* pada dasarnya merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui penyusunan aktivitas membaca secara bertahap. Tujuan utama metode ini adalah mendorong siswa agar mampu memiliki kemampuan membaca yang optimal. Dorongan yang diberikan ini bertujuan untuk membangun kemampuan membaca siswa secara bertahap mulai dari tahap pemahaman, tahap kritis, hingga kreatif.

 Guna mampu menjadi pembaca yang optimal, Harris et. al. dalam Abidin (2015:170) mengatakan bahwa pembaca harus memiliki seperangkat keterampilan, strategi dan pengetahuan yang kompleks sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang semantik, sintaksis dan tata tulis.
2. Strategi untuk mengakses dan mengintegrasikan informasi dari ketiga sumber pengetahuan tersebut.
3. Mengetahui tentang teks dan bagaimana sebuah teks disusun dalam konteks yang berbeda.
4. Strategi praktis dalam memcahkan kode sebuah teks, terlibat dalam teks, menggunakan teks, dan menganalisis teks.

 Sejalan dengan hal yang harus dimiliki pembaca di atas, metode ini disusun secara bertahap sehingga siswa mampu memiliki seperangkat keterampilan, strategi, dan pengetahuan yang kompleks tersebut. Berikut diuraikan tahapan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *scaffolded reading*.

Tahap prabaca

1. Pemilihan teks

 Pada tahap ini guru memilih teks yang akan digunakan sebagai bahan ajar membaca. Teks yang dipilih hendaknya teks yang mampu memfasilitasi siswa untuk beroleh sejumlah komponen yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang berhasil. Sejalan dengan hal tersebut teks yang dipilih hendaknya memiliki karakteristik seperti (1) mengandung bahasa yang kaya dan kompleks, (2) sulit tetapi tidak teralu sulit, (3) menarik perhatian siswa, (4) sesuai dengan usia dan kemampuan membaca siswa (tingkat keterbacaannya sesuai dengan kemampuan siswa), dan (5) memiliki hubungan langsung dengan tugas menulis (dapat digunakan sekaligus sebagai bahan kegiatan menulis).

1. Orientasi teks

 Pada tahap ini guru memberikan penjelasan umum tentang isi teks, misalnya pengarangnya, genre teks tersebut, kapan teks tersebut ditulis, serta alasan mengapa teks tersebut dipilih. Kegiatan orientasi teks dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas yakni melalui melihat ilustrasi yang ada dalam buku, memperkenalkan buku melalui grafik atau diagram, memberikan gambaran umum tentang isi buku.

Tahap membaca

1. Membaca teks

 Pada tahap ini siswa mulai membaca teks dengan menggunakan berbagai kecepatan membaca, yakni membaca cepat pada bagian teks yang sudah dikuasai dan membaca lambat untuk menambah pemahaman pada bagian teks yang belum dapat dipahami.

1. Orientasi bahasa

 Pada tahap ini siswa membahas tentang bahasa yang digunakan pengarang. Aktivitas yang dapat dilakukan antara lain (1) menggambarkan pilihan bahasa yang digunakan pengarang, (2) menemukan kata kunci, (3) mulai memformulasi cerita melalui pemaknaan terhadap kata kunci yang digunakan pengarang, (4) rekonseptualisasi cerita melalui penugasan agar siswa menemukan beberapa bagian cerita yang penting, (5) analisis kata kunci, dan (6) mengulangi membaca beberapa bagian cerita yang penting secara nyaring.

1. Membangun pemahaman

 Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk menggunakan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya memahami cerita. Beberapa strategi tersebut misalnya membaca ulang teks, menggarisbawahi teks, mengabaikan kata sulit, memaknai kalimat, dan mengoreksi kesalahan sendiri dengan bantuan teman sejawat.

Tahap pascabaca

1. Menguji perhatian dan persepsi siswa terhadap bacaan

Pada tahap ini guru menguji tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan melalui penilaian yang ditujukan untuk menguji seberapa besar siswa memerhatikan teks dan bagaimana persepsi siswa tentang bacaan yang dibacanya. Bentuk penilaian yang digunakan harus meliputi beberapa jenjang penilaian seperti penilaian informasional (menguji isi teks), penilaian persepsional (menguji persepsi siswa tentang isi teks), penilaian konsepsional (meguji konsepsi siswa tentang isi teks dikaitkan dengan kehidupannya), dan evalusional (menguji keunggulan dan kelemahan bacaan dibandingkan dengan bacaan lain yang pernah dibacanya).

1. **Kemampuan Mengidentifiksai Nilai-Nilai dalam Cerpen**
	* + - 1. **Pengertian Kemampuan Mengidentifikasi**

Kemampuan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang memiliki arti kuasa (mampu, sanggup melakukan sesuatu, dapat dilakukan). Menurut Chaplin dalam Sriyanto (2010:8) “*ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan” Maka kemampuan adalah suatu kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Pendapat lain muncul dari Sudrajat dalam Sriyanto (2010:8) mengatakan bahwa *ability* adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan yang dimaksud oleh Sudrajat adalah kecakapan yang memengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kesadaran diri pada potensi yang dimiliki.Kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok :

* + - 1. Kemampuan intelektual atau kemampuan dalam bernalar seseorang. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas.
			2. Kemampuan fisik yaitu kemampuan dalam melaksanakan tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan hal yang berhubungan dengan fisik seseorang.

Identifikasi atau mengidentifikasi dapat dikatakan sebuah kemampuan yang didukung dengan kegiatan membaca pemahaman dan membaca seksama. Peserta didik yang mampu mengidentifikasi sebuah teks maka telah menguasai kemampuan membaca pemahaman dan beberapa teknik membaca yang dapat membantu dalam kegiatan mengidentifikasi. Adapun identifikasi menurut kamus Besar Indonesia (KBBI) adalah “menentukan atau menetapkan identitas (orang atau benda).”

Telah kita ketahui jika kegiatan mengidentifikasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan atau menemukan suatu hal yang hendak ditelliti atau dipelajari, sehingga menemukan jawaban yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara Arikunto (2013:118) menyatakan bahwa pemahaman adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memeriksa” maka dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi dapat diartikan bagaiman pemahaman seseorang sehingga mampu menentukan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan mengidentifikasi tak akan lepas dari kegiatan membaca pemahaman. Berikut penulis sampaikan mengenai membaca pemahaman.

 Berikut beberapa pengertian mengenai membaca dari beberapa ahli. Pengertian pertama disampaikan oleh Dalman (2013:5) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kogitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dapat disimpulkan dari pengertian yang disampaikan oleh Darman bahwa membaca bukan hanya kegiatan mengartikan kumpulan huruf yang telah membentuk kalimat, kumpulan kalimat, paragraf hingga wacana tetapi juga mendapatkan informasi dari hasil bacaan tersebut. Selain mendapatkan informasi dari hasil bacaan, pembaca juga memahami tulisan dan mengidentifikasi makna yang disampaikan oleh penulis. Far dalam Dalman (2013:5) mengemukakan, “*Reading is the heart of education*” yang artinya membaca adalah jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca pendidikannya akan maju dan wawasannya akan luas. Hasil bacaannya akan menjadi skemata, yang artinya ia akan memiliki wawasan dari pengalaman orang lain melalui buku yang dibacanya. Itu artinya, semakin seseorang sering membaca maka akan semakin luas wawasan yang akan ia dapatkan.

 Selanjutnya pengertian membaca yang disampaikan oleh Tarigan (2008:7) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulisan. Kegiatan membaca yang dijabarkan oleh Tarigan memberi arti bahwa membaca adalah sebuah proses megolah kata serta kelompok kata yang memiliki arti yang terlihat baik tersirat ataupun tersurat. Jika kata atau kelompok kata yang terlihat tidak memberikan makna baik tersirat ataupun tersurat maka kegiatan membaca tidak terlaksana dengan baik. Dalam segi liguistik Tarigan menyampaikan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

 Sementara itu, pemahaman memiliki arti sebagai upaya mengerti isi dan makna dari suatu wacana baik berupa lisan atau tulisan. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Sutrisno dalam Syarifudin (2016:12) menyatakan bahwa pemahaman merupakan usaha seseorang dalam memahami wacana yang disajikan dalam bentuk tulisan, yang dalam kegiatan berbahasa disebut membaca. Sedangkan memahami wacana lisan memiliki arti bahwa upaya seseorang dalam memahami atau mengerti isi dari wacana yang disajikan dalam bentuk lisan, yang dalam kegiatan berbahasa dinamakan menyimak.

 Pengertian membaca pemahaman menurut Tarigan (2008:58) menyatakan bahwa membaca yang bertujuan memahami standar-standar atau norma-normaa kesastraan (*literacy standarsd*); resensi kritis (*critical review*); drama tulis (*printed drama*); dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan penulis menggunakan kegiatan membaca dalam norma-norma kesastraan (*literacy standarsd)* sesuai dengan pernyataan dari Tarigan. Membaca pemahaman digunakan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra, agar pembaca mampu memahami makna tersirat yang disampaikan penulis.

 Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah proses dalam memperoleh makna baik secara tersurat atau tersirat dalam wacana lisan ataupun tulisan. Makna yang diperoleh berupa informasi dari bacaan yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca. Informasi yang didapatkan diharapkan mampu memberikan gambaran akan kehidupan yang memiliki nilai-nilai kebaikan dan menjadi contoh yang baik bagi pembaca.

 Terdapat beberapa jenis membaca pemahaman yang dapat digunakan oleh pembaca. Menurut Sumadyo (2011:19) membaca pemahaman terdiri atas pemahaman literal, interpretasi, kritis dan kreatif yang masing-masing memiliki penjelasan sebagai berikut.

1. Pemahaman Literal

 Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Walaupun tergolong tingkat rendah, pemahaman literal tetap penting karena dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaab secara keseluruhan. Sementara menurut Nurhadi (2010:57) membaca literal adalah kemampuan mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya pembaca menangkap informasi hanya tersurat atau yang nampak saja dalam bahan bacaan. Pembaca tidak mengungkapkan informasi yang tersirat dalam bacaan.

1. Pemahaman Interpretasi

 Pemahaman inferensial atau interpretative adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami teks apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Setelah membaca literal tingkat pemahaman selanjutnya adalah pemahaman interpretasi. Menurut Smith dalam Ahuja (2010:55) pemahama interpretasi berkaitan degan makna implisit (tak langsung) terhadap sebuah teks.

1. Pemahaman Kritis

 Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluated. Dalam hal ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-normas tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks. Seseorang yang mempu membaca serta mengolah informasi sampai ke tahap mengomentari maka pembaca tersebut berada di tingkat membaca pemahaman kritis. Menurut Nurhadi (2010:59) kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis yang berupaya untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat ataupun tersirat. Kegiatan tersebut melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, dan menilai.

1. Pemahaman Kreatif

 Pemahaman kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kegiatan membaca pemahaman seseorang. Pemahaman kritis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampakpsikologi dan estetis teks terhadap pembaca. Pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memerolehgambaran bari yang melebihi dari apa yang disajikan penulis. Menurut Nurhadi (2008:60-61) dalam membaca kreatif, pembaca tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku
2. Mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari
3. Munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai
4. Hasil membaca beraku sepanjang masa
5. Mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.
	* + 1. **Langkah-langkah Mengidentifikasi Nilai-nilai dalam Cerpen**

 Terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan mengidentifikasi. Suyatmi (2000:45) mengungkapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

1. menentukan tujuan membaca;
2. *preview* artinya membaca selayang pandang;
3. membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga kita dapat menentukan ide-ide pokok yang tertuang dalam setiap paragrafnya;
4. untuk memahami isi suatu cerpen termasuk nilai-nilai yang ada di dalamnya, buatlah pertanyaan yang berisikan pertanyaan literal, interpretatif, integratif, kritis, dan kreatif;
5. mengemukakan kembali isi bacaan dan hasil jawaban dalam pertanyaan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sendiri.

 Dengan kegiatan membaca pemahaman, peserta didik diharapkan mampu menemukan ide pokok atau gagasan pokok yang terdapat dalam bacaan. Menemukan suatu ide dengan ide lain serta secara keseluruhan. Selain itu, mempu menghubungkan ide pokok hasil temuan dalam bacaan dengan ide-ide diluar bahan bacaan atau pengalaman pembaca. Langkah-langkah mengidentifikasi diatas haruslah dilaksanakan sesuai urutan agar tujuan akhir yang dicapai sama dengan tujuan awal yang telah dirumuskan.

* + - 1. **Teks Cerpen**
				1. **Pengertian Teks Cerpen**

 Cerita pendek atau dapat disingkat dengan cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Dibandingkan dengan bentuk prosa naratif fiktif yang lain, cerpen cenderung lebih singkat, padat dan langsung pada tujuannya. Cerpen merupakan suatu jenis cerpen yang memaparkan kisah atau cerita mengenai beserta seluk beluk kehidupannya lewat tulisan yang pendek dan singkat. Berikut penulis sampaikan beberapa pendapat dari ahli.

 Cerita pendek atau biasa disebut dengan cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang berbentuk prosa. Aminudin (2009:10) “cerpen adalah cerita pendek yang dapat dibaca dengan sekali duduk, pembaca dapat menyelesaikan satu buah cerpen berkisar antara setengah sampai dua jam.”Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan satu buah cerpen kita tidak membutuhkan waktu yang lama. Sekali duduk yang dimaksudd yaitu kita dapat menyelesaikan membaca cerpen dalam waktu satu sampai dua jam.

 Sementara menurut Sumardjo (2008:37) “cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta relatif pendek.” Dari kedua pendapat tersebut maka cerpen merupakan cerpen narasi yang relatif pendek dan dapat diselesaikan dalam sekali baca.

 Pendapat lain muncul dari Nugroho (2007:23) “cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan hidupnya.” Maka cerpen disebut cerita pendek karena hanya mengisahkan satu peristiwa dan di dalamnya terdapat nilai baik yang terkandung dan mampu memberikan kesan pada pembacanya. Namun menurut Sumardjo (1983:69) mengatakan bahwa, cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

* + - * 1. **Unsur-unsur Cerita Pendek**

 Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan, membentuk serta menyajikan cerpen dengan baik. Unsur pembangun cerpen terdiri atas unsur interinsik dan eksterinsik. Unsur interinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur pembangun sebuah cerpen meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan manat. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2009:23) unsur interinsik (*interinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan cerpen hadir sebagai cerpen, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang membaca cerpen. Berikut penulis sampaikan unsur interinsik pembangun cerpen.

1. Tema

 Istilah tema dalam bahasa latin memiliki arti tempat meletakkan suatu perangkat. Tema dalam cerpen menjadi bagian awal yang ditentukan oleh pengarang, tema merupakan ide pokok atau makna yang ingin disampaikan melalui cerita. Cerpen dapat dikelompokan menurut tema yang terkandung di dalam cerita. Nurgiyantoro (2009:38) mengatakan bahwa tema adalah gagasan umum atau dasar cerita dari sebuah novel atau cerpen. Gagasan umum atau dasar cerita yang dimaksud adalah sebagai patokan penulis dalam membangun sebuah cerita. Dengan adanya tema cerita akan terarah dan penulispun tidak akan terlalu lebar mengembangkan cerita, hingga tidak membuat bingung pembaca.

 Tema biasanya tidak ditulis secara eksplisit akan tetapi sifatnya tersirat di dalam sebuah cerita, sehingga untuk mengetahui tema sebuah cerita kita harus membaca dan memahami keseluruhan isi cerita. Bagi pengarang tema merupakan dasar yang digunakan pengarang dalam mengembangkan isi cerita. Setiap cerita dibuat dengan dasar tema tertentu dan semua aktivitas dalam cerita juga didasari dengan tema tersebut.

1. Tokoh

 Tokoh merupakan unsur pertama yang akan disampaikan. Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita, Munaris (2010:20). “Kehadirannya dapat diindikasikan dengan nama tokoh atau kata ganti tertentu yang merujuk pada pelaku tertentu”. Di dalam tokoh terdapat penokohan dan perwatakan tokoh. Penokohan artinya sebagai siapa tokoh tersebut berperan, serta posisinya sebagai tokoh utama atau tokoh figuran. Perwatakan yaitu sifat yang ada dalam diri tokoh tersebut yang dapat terlihat secara tersirat ataupun tersurat digambarkan oleh penulis.

 Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, Nurgiyantoro (1994:166). Maka tokoh merupakan unsur penting dalam pembangun sebuah cerpen, agar cerita dapat mudah tersampaikan pada pembaca.

1. Alur

 Plot atau biasanya orang-orang menggunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal dengan adanya istilah struktur naratif, susunan. Aminudin dalam Munaris (2010: 20) mengemukakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur cerita dapat dipilih oleh penulis sesuai dengan keinginan, terdapat tiga jenis alur menurut teori. Alur tersebut dikenal dengan alur maju, mundur dan campuran dalam cerita pendek.

 Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

1. Latar

 Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Stanton dalam Munaris (2010:20) latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar memiliki peran penting dalam menimbulkan suasana dalam cerita, sehingga penulis harus bisa menggambarkan latar untuk menarik imajinasi pembaca sesuai dengan latar yang digambarkan.

 Pendapat lain muncul dari Stanton dalam Nurgiyantoro (1994:216) mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca secara fiksi atau ketiga inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita. Pemilihan kata atau diksi yang tepat dapat menggambarkan latar, tokoh dan plot secara bersamaan dan memberikan kesan yang khas bagi pembaca. Pembentukan cerita sangat bergantung dari ketiga aspek tersebut yang digambarkan oleh penulis di dalam ceritanya.

1. Sudut Pandang

 Sudut pandang atau *point of view*merupakan teknik bercerta yang akan membuat ras yang berbeda pada alur dan cara penyampaian cerita setiap penulis. Setiap penulis dapat memilih dari sudut mana cerita yang akan dibuat. Penulis juga seolah-olah dapat menjadi pelaku utama atau menjadi orang lain dalam cerita tersebut. Menurut Heri Jauhari dalam bukunya (2013:54) menyatakan bahwa sudut pandang disebut dengan pusat narasi yaitu penentu corak dan gaya cerita. Watak serta kepribadian dari pencerita akan banyak menentukan cerita yang disajikan kepada pembaca.

1. Amanat

 Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Penyampaian pesan atau amanat pada pembaca selalu didasarkan pada tema yang diangkat oleh penulis dan biasanya dituliskan secara tersirat pada pembaca. Pengertian amanat menurut Kosasih (2006:67) mengemukakan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat tulisan-tulisannya, supaya pembaca dapat menarik sebuah simpulan dari apa yang sudah pembaca nikmati. Dapat disimpulkan bahwa pembaca akan menyimpulkan sebuah makna dalam cerpen setelah selesai membaca cerita tersebut, dan makna yang didapatkan pembaca akan berbeda sebagaimana sudut pandang pembaca yang diambil.

* + - 1. **Nilai-nilai dalam Cerpen**

 Cerpen dan novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil oleh pembaca sebagai pengingat dalam menjalani kehidupan. Terdapat 12 nilai yang biasanya muncul dalam karya sastra cerpen dan novel yaitu nilai moral, sosial, religius, budaya, pendidikan, etika, estetika, politik, patriotik, psikolog, ekonomi, historia, dan nilai-nilai lainnya. Kedua belas nilai tersebut yang biasa muncul dalam cerpen dan novel. Dalam penelitian ini penulis hanya memokuskan lima nilai yang harus peserta didik identifikasi dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai kehidupan dalam cerpen, berikut penulis paparkan penjelasan dari masing-masing nilai.

Nilai Moral

 Moral dari segi etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berarti berasal dari suku kata “mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, Darmadi (2009:50). Sejalan dengan pendapat Darmadi, Kaelan (2008:93) mengatakan bahwa moral merupakan ajaran-ajaran ataupun patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu aturan dalam bertindak dan bertutur yang harus dijalankan manusia dalam keberlangsungan hidupnya.

 Moral dalam sastra sangat berkaitan, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dapat dipahami dan dimaknai pembaca setelah membaca cerpen. Cerpen mengandung penerapan moral melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Jadi, moral dalam sastra adalah suatu nilai-nilai, pesan, sikap, tindakan, dan perilaku yang disampaikan terhadap pembaca. Nilai moral dalam sastra dapat terlihat melalui karakterisasi penokohan serta bagaimana penulis menggambarkan perilaku tokoh dalam ceritanya.

1. Nilai Sosial

 Nilai sosial merupakan suatu konsep tentang manusia yang mengajarkan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Menurut Karel J. Veeger menyampaikan bahwa sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian (sesuatu di dalam kepala orang) mengenai baik tidaknya perbuatan-perbuatan ([http://www.artikelsiana.com/2015/06/](http://www.artikelsiana.com/2015/06/nilai-sosial-pengertian-ciri-ciri-fungsi%20macam-jenis.html), diakses 15/12/18). Jadi, menurut Veeger nilai sosial adalah penilaian dari sudut pandang seseorang mengenai kejadian sosial yang ada.

 Pendapat lain muncul dari Kimball Young menyampaikan mengenai nilai sosial yang merupakan asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan apa yang benar, serta apa yang dianggap penting dalam masyarakat ([http://www.artikelsiana.com/2015/06/](http://www.artikelsiana.com/2015/06/nilai-sosial-pengertian-ciri-ciri-fungsi%20macam-jenis.html), diakses 15/12/18). Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa, nilai sosial adalah asumsi yang muncul tanpa disadari oleh masyarakat. Nilai-nilai yang muncul didasarkan pada pandangan tentang apa yang baik dan yang benar oleh masyarakat, sesuai dengan pengalaman yang ada.

1. Nilai Religius

 Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan atas penciptaan manusia. Sedangkan kata religius berasal dari kata religious yang merupakan kata sifat, yang memiliki arti sifat religi atau kepercayaan akan Tuhan pada diri manusia. Menurut T. Ramli (2003:45) “religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama”.Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, nilai religius adalah penilaian yang dianggap benar dan salah sesuai dengan ajaran agama yang berlaku di masyarakat.

1. Nilai Budaya

 Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat atau sekelompok orang tertentu yang diwariskan turun temurun. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang berlaku di masyarakat seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, makanan, perkakas, kaya seni dan lain-lain. Nilai budaya banyak dimunculkan dalam cerpen sebagai pelestari dan juga sebagi salah satu cara mengenalkan budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia.

 Banyak bermunculan pendapat dari beberapa ahli mengenai nilai budaya. Salah satu ahli yang membahas nilai budaya adalah Koentjaraningrat (1987:85) yang menyatakan bahwa, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai budaya adalah berlakunya nilai yang telah ditetapkan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara, alat dan tujuan pembuat keputusan dalam bertindak.

 Keempat nilai yang dijelaskan di atas dipilih penulis untuk mewakili keduabelas nilai yang terdapat dalam cerpen. Nilai moral, sosial, religi dan budaya dianggap dapat mewakili nilai integritas menjadi fokusan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Karakter integritas meliputi nilai kejujuran, nilai teladan kesantunan dan cinta pada kebenaran yang penulis anggap dapat tercermn dalam nilai moral, sosial, religi, dan budaya yang ada dalam cerpen.

1. **Karakter Integritas**

 Karakter merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh semua orang tak terkecuali seorang pemimpin. Salah satu faktor keberhasil seseorang juga ditentukan oleh karakter yang dimilikinya, tanpa karakter yang baik kehidupan seseorang akan jauh dari kata berhasil. Karakter adalah kebiasaan yang baik yang harus dibiasakan, sehingga terbiasa untuk berbuat sesuatu yang baik. Ketika seorang anak diajarkan sesuatu hal yang baik dari kecil akan menjadi sebuah kebiasaan hingga besar. Hal tersebut merupakan pembentukan karakter. Salah satu karakter yang harus dimiliki pemimpin yang sukses adalah nilai karakter integritas.

 Mungkin bagi orang awam jarang mendengar kata integritas, menurut Nugroho dalam webnya mengatakan bahwa integritas memiliki makna kejujuran atau nilai moral yang tinggi. Nugroho juga menjelaskan bahwa integritas sebenarnya memiliki posisi yang jauh di atas nilai karakter, lebih penting dari nilai karakter. Integritas adalah karakter yang bukan muncul karena dibiasakan, namun muncul dari dalam hati seseorang. Integritas merupakan karakter yang kokoh dan tagguh, tidak berubah karena lingkungan dan kondisi. Menurut Nugroho bahwa sesungguhnya integritas lah yang mementuk karakter seseorang, bukan sebaliknya.

 Sementara menurut Cloud dalam Kaelan (2008:28) mengatakan bahwa integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia. Maka integritas tidak akan terlepas dari upaya untuk menjaaadi sesorang yang utuh, serta bekerja sesuai dengan fungsinya. Sementara Adrian Gostick & Dana Telfond dalam Gea (2014:17) menyebutkan bahwa integritas sebagai ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Selanjutnya, Miller dalam Harisa (2011: 2-8) mengutip penjelasan ahi makna integritas, diantaranya adalah:

1. Integritas sebagai koherensi. Integritas menghubungkan beragam komponen yang ada dalam diri seseorang sehingga orang yang dikatakan memiliki integritas memiiki sikap humoris, tidak terpecah, sepenuh hati dan dapat bertindak dengan berbagai cara.
2. Integritas sebagai identitas praktis. Orang yang memiliki identitas/ integritas akan senantiasa memertahankan komitmen dalam dirinya, meskipun banyak pertentangan atau situasi yang memaksa mereka untuk melanggar.
3. Integritas kebijakan sosial. Walaupun integritas melibatkan seseorang dan hubungannya dengan orang lain (sosial), namun diri sendiri yang menjadi pusat. Seseorang yang memiliki integritas harus berdiri di atas komitmen yang tela dibuat dan melakukan tindakan yang layak dan sesuai dengan prinsip pribadi dan kebijakan sosial.
4. Integritas sebagai rasionalitas. Integritas menerima konsep rasionalitas atau sesuatu yang dianggap wajjar dan masuk akal. Seseorang yang memiliki nilai karakter itegritas tidak harus memiiki pandangan dan sikap yang objektif mengenai suatu komitmen atau tingkah laku tertentu.
5. Integritas sebagai tujuan yang objektif. Integritas secara objektif ditujukan untuk meraih keadilan masyarakat dan terpeliharanya komitmen yang telah dibentuk.
6. **Indikator Pencapaian Karakter Integritas**

Kelima nilai karakter bukanlah nilai yang dapat berdiri sendiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutahan pribadi peserta didik. Dari nilai utama pendidikan karakter manapun dimulai, peserta didik dan sekolah perlu mengembangkan nilai utama lainnya baik secara kontekstual ataupun universal. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksudkan untuk melandasi keempat nilai lainnya yaitu nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Demikian pula jika nilai nasionalisme dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan bersamaan dengan keempat nilai lainnya.

Dalam praktiknya di lapangan kelima nilai tersebut dijabarkan ke dalam beberapa indikator nilai yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut tim penyusun modul PPK (2017) penjabaran dari nilai integritas mencakup:

1. Nilai kejujuran

 Kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifst positif yang akan diterima semua orang dimanapun ia berada. Jadi, nilai kejujuran adalah sifat positif yang seharusnya dimiliki semua orang secara universal. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jujur memiliki arti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas dalam melakukan sesuatu Pusat Bahasa Diknas (2016:479).

 Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi, menunjukan siapa dirinya. Sesuai kitab suci al Qur’an pengertian “jujur” terkandung dalam surat 5 ayat 8:

Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebenaranmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan defini di atas maka pengertian jujur/kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

1. Nilai Keteladanan

 Keteladanan berasal dari kata dasar teladan. Keteladanan memiliki arti dalam kelas kata nomina atau kata benda. Teladan berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh dalam bentuk perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya. Zuhri (2018) dalam tulisannya menyatakan bahwa keteladanan yang dapat diambil dari sorang tokoh merupakan sifat atau perilaku baik yang layak ditiru. Misalnya sifat jujur, tanggung jawab, adil, perilaku suka menolong, bekerja keras dan sebagainya. Selain sebagai contoh hidup, keteladanan dapat menjadi motivasi hidup banyak orang. Keteladanan yang membangun, meningkatkan, bahkan mencapi cita-cita mulia kemajuan dan kebahagiaan dari seorang pemimpin memiliki pengaruh dan daya dorong yang kuat bagi orang-orang yang dipimpinnya.

1. Nilai Kesantunan

 Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan sehari-hari. Kesantunan dalam bersikap, berbicara, berhadapan dengan yang lebih senior, serta hal lainnya yang berhubungan dengan perilaku sosial. Pengertian kesantunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Pusat Bahasa Diknas, (2016:289). Konsep kesantunan berkaitan dengan 2 hal, yaitu pada aspek bahasa kesantunan tampak pada pilihan kata, nada, intonasi, dan struktur kalimatnya. Kesantunan pada tingkah laku akan tampak jika dilihat dari ekspresi, sikap, dan gerak-gerik tubuh.

 Seseorang dikatakan santun ketika dalam diri orang tersebut tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagi anggota. Seseorang telah dikatakan santun ketika masyarakat telah memberikan nilai keadanya, baik penilaian tersebut dilakukan secara seketika maupun secara konvensional atau memakan waktu yang lama.

1. Tanggung Jawab

 Tanggung jawab menurut KBBI merupakan kewajiban menanggung, memikul, menanggung akibatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa bertanggung jawab adalah kesadaran manusi akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Setiap peserta didik haruslah memiliki nilai tanggung jawab pada dirinya sebagai manusia ataupun warga negara yang baik. Tidak lari dari kewajibannya, serta mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kewajibannya.

 Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu. Dalam memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

 Kelima indikator karakter integritas di atas menjadi acuan dalam penilaian karakter siswa. Orang tua, guru, masyarakat, dan para pemegang kebijakan tentunya dapat mengembanngkan penjabaran nilai-nilai lainnya sepanjang relevan dengan lima nilai yang menjadi fokus PPK. Kelima nilai yang dimaksud adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1. **Penelitian yang Relevan**

 Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi. Terdapat beberapa aspek yang dapat dilihat dari segi judul, pokok permasalahan, teori dan metode yang digunakan, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Penelitian yang Relevan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Penulis** | **Judul Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** | **Hasil Penelitian** |
|  | Septiana, Abdussamad, Agus Wartiningsih | Penerapan Metode *Scaffolded Reading* untuk Meningkat-kan Pemahaman Siswa Terhadap Bacaan Di Kelas XII SMK | Metode *scaffolded reading* | Meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan di kelas | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman pada siswa menggunakan metode *scaffolded**reading* dari siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Nilai rata-ratasiswa pada siklus I adalah 72,97% dan pada siklus II 91,89%, sehingga meningkatsebesar 18,92%. Penelitian sebanyak 2 siklus karena pada siklus II ketuntasansiswa sudah mencapai 75%, sehingga penelitian dihentikan. |
|  | Aisyaturradhiah, I Gede Nurjaya, I Made Astika | Penerapan Metode SQ3R Berbantuan Media CerpenUntuk Meningkat-kan Kemampu-an Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Gerokgak | CerpenUntuk meningkat-kan kemampu-an membaca pemahaman  | Penerapan metode SQ3R | Ada tiga temuan penting dalampenelitian ini, yaitu (1) tercapainya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Gerokgak dengan penerapan metode SQ3R berbantuan media cerpen, (2) langkah-langkah yang tepat dalam dengan menerapkan metode SQ3R berbantuan media cerpen untuk meningkatkan kema-mpuan membaca pemahaman siswa. Ada beberapa langkah penerapan metode SQ3R berbantuan media cerpen untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, (3) siswa memberikan respons sangat posistif terhadap penerapan metode SQ3R berbantuan media cerpen. Temuantemuan tersebut diuraikan sebagai berikut. |
|  | Maman Suryaman | Pendidikan Karakter Melalui Pembelaja-ran Sastra  | Pendidikan karakter Melalui pembelaja-ran sastra  | Jurnal merukapan kajian sedangkan penelitian melalui eksperimen | Pembelajaran bersastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didiktumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis cerpen yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentangmanusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuansosial budaya, berkembangnya rasadan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. |

1. **Kerangka Berpikir**

 Keberhasilan sebuah pembelajaran serta meningkatnya prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya oleh pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan akan membantu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini pemanfaatan metode pembelajaran *Scaffolded Reading* dapat membantu peserta didik dalam memahami dengan baik hal yang dibaca, selain memahami juga dapat merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Secara sederhana berikut kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir Penelitian**

**PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Pemilihan metode yang kurang mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran menyebabkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang tekandung dalam cerpen tidak dapat memenuhi kriteria penilaian. Serta, kurang tercerminnya karakter integritas yang dimiliki peserta didik.

Mengidentifikasi (Chaplin dalam Sriyanto 2010:8)

Karakter Integritas (modul PPK 2017)

Penggunaan Metode *Scaffolded Reading* Abidin *(2015)*

Terjadi peningkatan kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen sehingga peserta didik mampu memahaminya. Terjadi peningkatan karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Soreang

1. **Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

* 1. Ho : tidak terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas XI dalam mengidentifikasi nilai-nilai pada cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019.

Ha : terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas XI dalam mengidentifikasi nilai-nilai pada cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019.

* 1. Ho : tidak terdapat perbedaan peningkatkan karakter integritas peserta didik kelas XI dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019.

Ha : terdapat perbedaan peningkatan karakter integritas peserta didik kelas XI dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang menggunakan metode *Scaffolded Reading* dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA) di SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019.

1. **Pengujian Hipotesis**

 Apabila peneliti telah mengumpulkan dan mengolah data, bahan pengujian hipotesis tentu akan sampai kepada suatu simpulan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Di dalam menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis maka alternative (Ha) diubah menjadi hipotesis (Ho).

 Pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap dugaan sementara yang telah diajukan sebelumnya akan dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas, untuk menentukan apakah uji termasuk ke dalam uji *parametik* atau *nonparametik*. Jika hasil uji normalitas menunjukan hasil normal maka akan dilanjutkan dengan menggunakan uji t-tes independen.

* + - * 1. **Uji *Independent t-test***

 Untuk menguji hipotesis dengan uji *independent sample t-test* dengan syarat bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan karena penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen dengan menggunakan metode *scaffolded reading* untuk meningkatkan karakter integritas peserta didik di kelas XI SMAN 1 Soreang tahun pelajaran 2018/2019.

**Persamaan berikut ini digunakan jika homogen**



Kriteria uji yang digunakan terima Ho dan tolak H1 jika –t(1-α/2) < t < t(1-α-2) dengan t(1-α-2) diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang (1-α/2) dan dk = n1 + n2– 2.

* + - * 1. **Uji *Paired t-test***

 Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata dua kelompok data yang berpasangan. Berpasangan maksudnya, satu sampel mendapat perlakuan berbeda dari dimensi waktu. Untuk menganalisis dua sampel berkorelasi dengan jenis data interval/rasio, digunakan uji-t dua sampel (*sampel paired test*). Rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen dengan cara berikut:

1. Ho: µ1 = µ2: tidak terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen sebelum dan setelah perlakuan.
2. H1: µ1 ≠ µ2: terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen setelah perlakuan.